

# KAJIAN KAPASITAS KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI HUTAN KEMASYARAKATAN DI KECAMATAN PELAIHARI KABUPATEN TANAH LAUT

*Study of Institutional Capacity of Community Forest Farmer Groups in  
Pelaihari District, Tanah Laut Regency*

**Muhammad Rifa'i, Hafizianor dan Hamdani Fauzi**

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *The study concern to review the institutional capacity of the Community Forestry Farming Group (HKm) in Pelaihari District, Tanah Laut Regency. This study uses a qualitative approach and the object of this research is Harapan Bersama Farmers Group Ujung Batu Village, Karya Jaya Farmers Group, Ambungan Village and Kelurahan Karang Taruna Karya Usaha Group in Pelaihari District, Tanah Laut Regency. Data was analyzed bay using the Levis modification formula. This study shows the innovativeness variable 63%, 62.6% sustainability, effectiveness of functions and roles 63%. Based on those three components value, the HKm institutional capacity is categorized as high because HKm can run well supported by institutional capacity, the role of extension agents, outside party support, member characteristics, member capacity, the role of farmer group leaders, dynamic HKm farmer groups and High participation of members on this HKm program.*

**Keywords:** *Capacity, Institutional, Variable*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kapasitas kelembagaan kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan objek penelitian ini adalah Kelompok Tani Harapan Bersama Desa Ujung Batu, Kelompok Tani Karya Jaya Desa Ambungan dan Kelompok Tani Karya Usaha Desa Karang Taruna di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Analisis data yang digunakan menggunakan rumus modifikasi Levis. Penelitian ini menunjukkan variabel keinovatifan 63%, keberlanjutan 62,6%, efektivitas fungsi dan peran 63%. Berdasarkan nilai ketiga komponen tersebut maka kapasitas kelembagaan HKm dikategorikan tergolong tinggi karena HKm dapat berjalan dengan baik yang ditunjang oleh kapasitas kelembagaan, peran penyuluh, dukungan pihak luar, karakteristik anggota, kapasitas anggota, peran ketua tani, kedinamisan anggota tani HKm dan keikutsertaan anggota yang tinggi terhadap program HKm ini.

**Kata Kunci:** Kapasitas; Kelembagaan; Variabel

**Penulis untuk korespondensi:** surel: [muhammadrifaislow@gmail.com](mailto:muhammadrifaislow@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup yaitu adalah hutan kemasyarakatan (HKm) untuk memperkecil laju deforestasi di Indonesia Program HKm merupakan bagian dari program perhutanan sosial yang melibatkan masyarakat, disamping Hutan Tanaman Rakyat dan Hutan Desa. Terdapat banyak pihak melihat kebijakan ini sebagai pengelolaan hutan oleh rakyat yang selama ini terabaikan agar mendapatkan pengakuan Negara, namun memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan mampu menjaga alam tetap lestari.

Kemampuan anggota tani yaitu daya yang dipunyai anggota petani untuk menjalankan usaha anggota tani ideal sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan (*friendly environment, better living better farming dan better business*) (marliati, 2008). Tingkatan kemampuan yang dipunyai tersebut terkait pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam menanggulangi berbagai permasalahan yang dihadapi anggota tani dalam mengelola usahatani dalam bentuk kemampuan teknis, manajerial, dan social (Suprayitno, 2011; Anantanyu, 2011 ; dan Subagio, 2008), selain itu terdapat beberapa factor yang mempengaruhi tingkat kapasitas kelompok tani diantaranya

peran penyuluh, karakteristik petani, motivasi rendah, apatis, berkemauan kecil dan memiliki rasa percaya diri yang rendah mencerminkan rendahnya kapasitas petani dan pemanfaatan kapasitas rendahnya sumberdaya tingkat pengalaman belajar petani dan ketersediaan informasi petani kecil dengan kondisi marjinal dengan pendidikan rendah.

Anantanyu (2011) Keseluruhan bentuk-bentuk ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat disekeliling kebutuhan pokok seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian dan kenikmatan serta wadah perlindungan adalah kelembagaan. Suatu lembaga dibangun selalu bertujuan sebagai pemenuh berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Lembaga juga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga melaksanakan pola organisasi. Sementara itu menurut Wariso (1998) kelembagaan anggota tani dikelompokkan kedalam dua pengertian yaitu institusi dan institut. Institut mengarah pada kelembagaan formal misalnya organisasi, badan, dan yayasan mulai dari tingkat keluarga, rukun keluarga, desa sampai pusat, sedangkan institusi merupakan suatu norma-norma yang dikumpulkan atau harga yang mengatur perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga pengertian kapasitas kelembagaan kelompok tani yang dimaksud adalah organisasi dan norma-norma/institusi yang memiliki hubungan dengan anggota tani HKM.

Hutan kemasyarakatan di Kecamatan Pelaihari yang mempunyai ijin SK IUPHKM kelompok Tani Harapan Bersama Desa Ujung Batu seluas 155 ha (SK.4899/MENLHKPSKL/PKPS/PSL.0/9/2017), kelompok Tani Karya Jaya Desa Ambungan seluas 160 ha (SK4902/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2017) dan kelompok Tani Karya Usaha Kelurahan Karang Taruna seluas 40 ha (SK.2272/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/4/2017). Melalui perijinan SK ini memudahkan masyarakat dalam melakukan pengelolaan hutan kemasyarakatan, baik dalam mengelola hasil hutan kayu ataupun hasil hutan non kayu. Pembiayaan semua proses kegiatan untuk mendapatkan ijin dilakukan secara swadaya anggota kelompok HKM. Proses pengajuan ijin swadaya inilah yang

seringkali para kelompok tani membutuhkan bantuan dan bimbingan dari para pendamping, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah daerah dan unsur lainnya.

Masih rendahnya kapasitas kelembagaan kelompok tani karena kurangnya minat anggota tani dalam berbagai kegiatan HKM yang dilakukan Indonesia (Syahyuti 2011). Salah satu solusi dalam mengoptimalkan peran kelompok tani dengan adanya pengembangan HKM. Peningkatan kapasitas kelembagaan anggota tani diharapkan menjadi Data penelitian kapasitas kelembagaan anggota tani dapat dipergunakan untuk meningkatkan peran anggota tani dalam pengembangan hutan kemasyarakatan tentang mengetahui kapasitas kelembagaan usaha tani hutan kemasyarakatan di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, yang nantinya akan jadi bahan pembelajaran bagi seluruh dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam menindak lanjuti adanya program khususnya di Kabupaten Tanah Laut dibidang hutan kemasyarakatan.

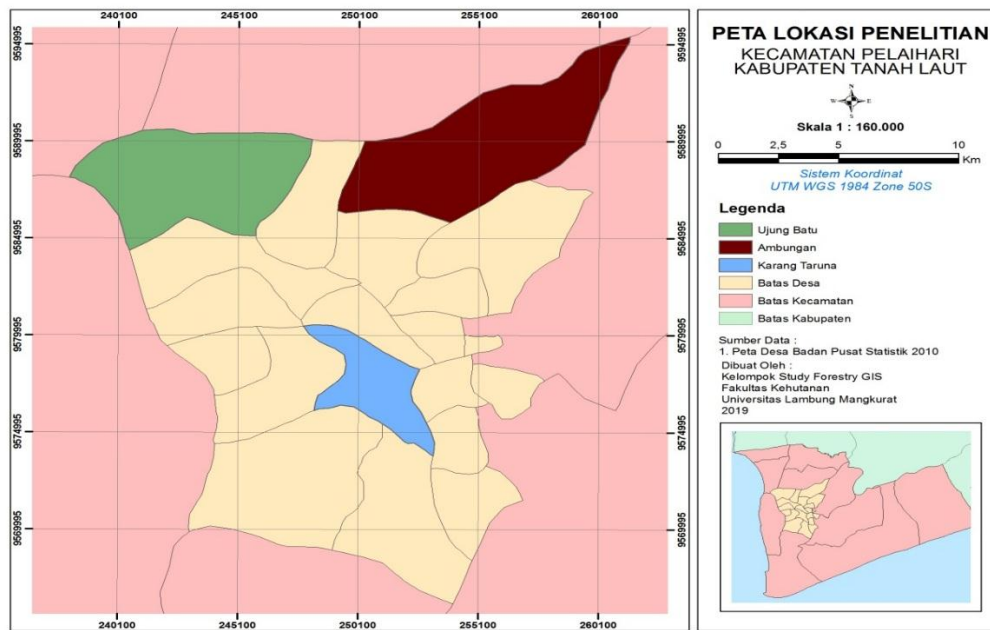
Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji kapasitas kelembagaan dari variabel keinovatifan, keberlanjutan, efektifitas fungsi dan peran Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 5 bulan meliputi Kegiatan Persiapan, Pengambilan data di lapangan hingga penyusunan hasil penelitian.

Objek penelitian ini adalah kelompok tani Hutan Kemasyarakatan di Kecamatan Pelaihari yaitu, Kelompok Tani Harapan Bersama Desa Ujung Batu, kelompok Tani Karya Jaya Desa Ambungan dan kelompok Tani Karya Usaha Kelurahan Karang Taruna. Alat yang diperlukan ini yaitu, Peta lokasi penelitian, kamera, alat tulis, laptop dan kuesioner.

Peta lokasi penelitian yang di buat sebagai acuan pengambilan data dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Kelompok Study Forestry GIS Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2019  
Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah petani anggota Kelompok Tani di wilayah Kecamatan Pelaihari yang berjumlah 112 orang mereka tergabung dalam 3 anggota tani. Penentuan jumlah Anggota Tani contoh di dalam penelitian dihitung dengan rumus Slovin (Mun,im 2012).

Berdasarkan dengan rumus Slovin, didapat 52 contoh yang dijadikan sebagai sampel responden penelitian. Penarikan contoh dalam populasi mempergunakan teknik pengambilan contoh bertahap (*multistage sampling*) pada masing-masing kelompok tani HKm.

Sebaran jumlah responden pada setiap kelompok tani

No	Nama kelompok tani	Jumlah anggota	Jumlah sampel
1	Kelompok Tani Karya Usaha	42	20
2	Kelompok Tani Harapan Bersama	33	15
3	Kelompok Tani Karya Jaya	37	17
Jumlah		112	52

Jenis data yang diperlukan dalam kapasitas kelembagaan kelompok tani hutan kemasyarakatan yakni data utama dan data kedua. Data utama adalah data yang di dapatkan dari sumber asli (tidak

melalui perantara). Data ini merupakan pemikiran pribadi orang secara individual atau kelompok, hasil pengamatan terhadap suatu fisik, Kegiatan dan hasil pengujian.

Jenis Data Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Kemasyarkatan (HKm)

No	Jenis Data Primer	Parameter Pengukuran
1	Kapasitas kelembagaan	a. Keinovatifan, b. Keberlanjutan c. Efektifitas fungsi dan peran

Sumber: Ruhimat, 2016 ( dimodifikasi)

Data kedua adalah data yang diperoleh tidak langsung melewati perantara. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh dari majalah, buku, jurnal ,serta penelitian terdahulu yang membuat info atau data yang kaitannya dengan penelitian berbentuk bukti, laporan histori yang disusun dalam arsip baik yang disebar ke mediamaupun yang tidak disebar.

Perolehan data yang disajikan terdiri dari data utama dan data kedua. Data utama didapatkan dari hasil wawancara koesioner oleh responden dari anggota tani yang terkait didalam pengelolaan hutan kemasyarakatan. Hasil dari kuesioner diharapkan akan dapat ditemukan pendapat

dan hasil yang ragamnya mengenai kapasitas kelembagaan anggota tani hutan kemasyarakatan. Data kedua didapatkan dari penggumpul daftar pustaka seperti peraturan yang dikeluarkan dari pemerintah pusat (undang-undang dasar Republik Indonesia (UUD-RI), pp Permenhut, dan instansi terkait yang ada tersebut, seperti Balai Perhutanan Sosial Kalimantan Selatan, Dinas Kehutanan Banjarbaru, KPH Tanah Laut serta hasil kajian oleh institusi lain.

Hasil pengukuran berdasarkan 5 katagori tersebut, akan dihitung secara matematis dengan menggunakan skala *Likert*, yaitu 1, 2, 3, 4 dan 5.

Alternatif Jawaban dan Sekor

No	Alternatif Jawaban	Skor	Persentasi Pencapaian Skor Maksimum
1	Sangat rendah	1	0 - 20%
2	Rendah	2	20 %- 40%
3	Sedang	3	40%-60%
4	Tinggi	4	60%-80%
5	Sangat tinggi	5	80%-100%

Sumber: Batas penelitian katagori Jenis Rumus modifikasi Levis 2013

Cara mengetahui pada katagori manakah kelembagaan kelompok tani hutan kemasyarakatan berada maka dapat di hitung dengan rumus modivikasi *Levis* sebagai berikut

$$KK = \frac{X.KK}{5} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Kapasitas Kelembagaan  
 X.KK = Rata-rata variabel kapasitas kelembagaan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari kajian dari kapasitas kelompok tani hutan kemasyarakatan terdiri dari 3 variabel, yaitu variabel keinovatifan, keberlanjutan, efektivitas fungsi dan peran.

Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani

No	Variabel Kapasitas Kembagaan	Skor	Kategori
1	Keinovatifan	63%	Tinggi
2	Keberlanjutan	62,6%	Tinggi
3	Efektivitas Fungsi & Peran	63%	Tinggi
Jumlah		188,6%	-
Rata-rata		62,9%	Tinggi

Hasil dari kapasitas kelembagaan dengan variabel Keinovatifan mempunyai skor sebesar 63%. Variabel Keinovatifan ini dapat dikategorikan tinggi karena, masyarakat yang ada dikelompokkan ini mengembangkan dan membangun nilai seperti pembagian peran, kerja sama, kualitas sumberdaya kelompok sampai dengan membangun komitmen anggota dijalankan dan dikoordinasi dengan sangat baik. Sehingga ketika dilakukan pembagian peran kerja sama dalam kelompok yang diarahkan penyuluh dan ketua kelompok tani anggota HKM, mereka dengan senang hati menerimanya. Rogers (1983) menyatakan, baru sama sekali ide yang inovatif tidak berarti harus baru sama sekali, kebaruan inovasi ini diukur secara subyektif menurut pandangan individu yang menangkapnya. Hal ini inovasi disebut suatu gagasan, tindakan atau benda yang dianggap baru oleh seseorang dan sekelompok orang mereka telah mengusahakan.

Adanya Kelompok tani HKM juga dapat memberi mereka pengertian agar mereka mengerti kondisi pendidikan mereka juga mempengaruhi posisi didalam kelompok. Rata-rata didalam suatu kelompok tani HKM yang ada di Pelaihari berpendidikan SD sampai SMP. Dari pendidikan mereka yang minim inilah dapat memicu Masyarakat menerima baik adanya program HKM karena, dari program HKM inilah mereka dapat mengangkat perekonomian mereka. Memberi perhatian yang sangat besar pada penyediaan institusi dan infrastruktur social penting bagi masyarakat program pengembangan HKM. Konsep HKM yang dikelola mempertemukan dua, yaitu tingkat provinsi dan kabupaten yang terdiri dari unsur terkait dan tingkat masyarakat dalam bentuk anggota tani atau koperasi. Pertemuan kedua tingkat institusi ini harapannya akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan baik ditingkat atas maupun bawah (Gawi, 1999).

Hasil dari kapasitas kelembagaan dengan variabel keberlanjutan mempunyai skor sebesar 62,6%. Variabel Keberlanjutan ini dapat dikategorikan tinggi karena, masyarakat yang ada dikelompokkan ini juga menjalankan peranan yang sangat baik dan berjalan lancar, didalam kelompok tani mereka dapat memperbanyak ilmu mereka dengan cara melakukan penyuluhan atau sosialisasi dari kelompok 1 ke kelompok lain, sehingga setelah mereka mendapat ilmu dari suatu kelompok tersebut mereka

langsung menerapkannya di dalam kelompok tani mereka sendiri. Sebagai contoh yaitu Bapak Aini ketua kelompok di Desa Ujung Batu, bapak Aini mencari ilmu yang disosialisasikan oleh salah satu lembaga dinas yang ada di Kabupaten Tanah Laut dengan tema pelatihan madu kelulut. Dari pelatihan dan pengalaman yang didapat oleh bapak Aini inilah beliau lalu menerapkan dalam kelompok tani yang dipimpinnya.

Salah satu peluang baik bagi pengelolaan kehutanan berkesinambungan. Pengalaman sudah menyatakan kalau untuk pengelolaan kehutanan berkesinambungan tidak dapat diperoleh dengan *top down*, dengan pengurangan pada pengiriman teknologi dan pengetahuan. Pendekatan *top down*, dengan pengiriman teknologi dan pengetahuan tidak dapat membuat masyarakat mandiri, partisipasi dan bahkan mengembangkan kelestarian hutan. Chamala (1997), yang didalam Suhardjito (2000) menyatakan perlunya merubah konsep pembangunan kehutanan, yang lebih memberikan peluang kepada anggota masyarakat. Searah dengan Chambers (1993) menegaskan perlunya perubahan dari pendekatan cetak biru ke arah proses belajar.

Variabel keberlanjutan dalam membangun komitmen anggota kelompok tani HKM di Desa Ambungan, Desa Ujung Batu dan Kelurahan Karang Taruna cukup baik, hal ini dapat dari partisipasi anggota dalam monitoring evaluasi kegiatan setiap bulannya. Seperti masyarakat sadar pentingnya menjaga dan mengembangkan alam disekitar mereka dan juga susahnyanya dalam mencari pekerjaan, sehingga dari ketiga kelompok tani HKM sangat berpartisipasi dengan adanya proses perencanaan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan HKM di Kecamatan Pelaihari. Kegiatan evaluasi mengenai perkembangan dan hambatan yang mereka lakukan selama satu bulan, biasanya mereka melakukan evaluasi diawal bulan. Sejalan dengan Karina (2004), yang memperlihatkan bahwa tanggapan masyarakat dalam memberdayakan kawasan hutan cukup baik dalam arti masyarakat melihat bahwa melestarikan hutan sangat perlu dilakukan di Desa Ambungan, Desa Ujung Batu dan Kelurahan Karang Taruna mereka mengingat kondisi hutan yang semakin memprihatinkan.

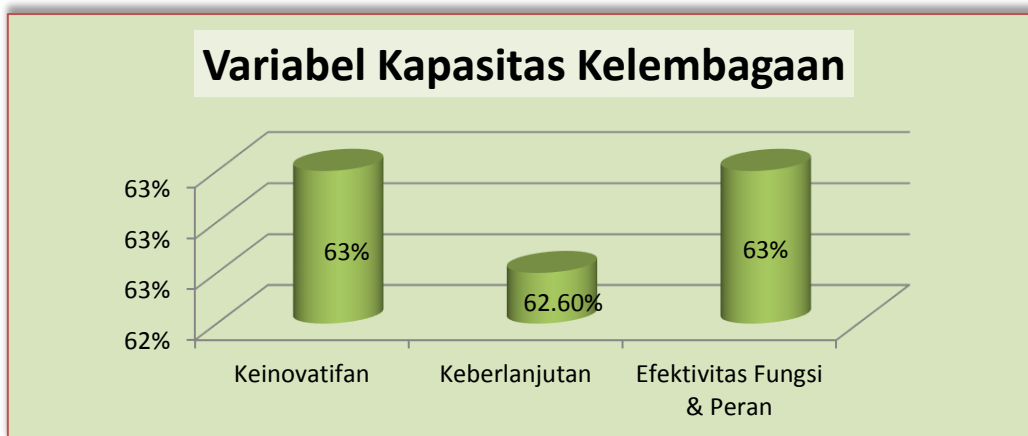
Variabel keberlanjutan juga tinggi karena, dapat dilihat dari jawaban responden dari dukungan pemerintah daerah dan pusat seperti bantuan bibit jagung, infrastruktur, bantuan stup madu dan bantuan yang lainnya, guna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat kelompok tani Karya Usaha Kelurahan Karang Taruna di Kecamatan Pelaihari. Namun HKM tidak akan berjalan apabila semua program ditumpukan kepada masyarakat pengguna hutan saja melainkan harus ada berkaitan antara pusat, daerah, dan masyarakat dalam rehabilitasi hutan (Nurdin, 2006)

Hasil dari kapasitas kelembagaan dengan variabel efektifitas fungsi dan peran mempunyai skor sebesar 63%. Variabel efektifitas fungsi dan peran ini dapat dikategori tinggi karena, masyarakat kelompok tani didalam mengolah informasi, modal serta mencegah terjadinya konflik yang ada didalam kelompok dikelola dengan sangat baik. Sebagai contoh yang dilakukan oleh kelompok tani Desa Ambungan di dalam mengolah informasi tentang modal. Dari hasil wawancara yang didapat dari ketua kelompok tani tersebut diketahui bahwa mereka mengelola modal keuangan secara transparan, gunanya untuk memberikan informasi yang jelas mengenai keluar masuknya uang kas yang dikelola oleh kelompok tani tersebut, dari hal inilah mereka dapat mencegah terjadinya konflik didalam kelompok tani.

Variabel kejelasan fungsi dan peran ini dapat dikategori tinggi karena, kejelasan struktur yang dibuat oleh kelompok tani HKM sangat baik sehingga pembagian tugas dari masing-masing individu mudah dipahami anggota dan struktur yang dibuat berdasarkan keputusan hasil musyawarah anggota kelompok tani HKM. Seperti yang

terdapat di Desa Ujung Batu, Desa Ambungan dan Kelurahan Karang Taruna dari kelompok tani HKM di Kecamatan Pelaihari dari ketiga kelompok tani HKM ini terdapat struktur yang jelas (ketua, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok tani HKM). Dawson (1996) dalam Wahyudi & Sulandari (2000) menggunakan 2 indikator dalam evaluasi kerja lembaga yaitu efektif dan efisien. Efektif adalah mampunya lembaga untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapi. Dilihat dari ketepatan waktu dan jumlah saluran dan pengembalian kredit. Sedang itu efisiensi adalah rasio dari nilai output dengan nilai input. Sistem kelembagaan bisa dibidang efisiensi bagus kalau setiap elemen lembaga memebrikan kontribusi netto positif terhadap sistem. Operasional sistem kelembagaan jadi tidak efisien bertindak sebagai pecari rent belaka.

Variabel tingkat fungsi dan peran ini dapat dikategori tinggi juga, karena dalam melakukan hubungan dari berbagai sumber informasi sangat baik, baik yang berada didalam maupun diluar petani guna memperlancar proses pengelolaan HKM kelompok tani. Setiap informasi yang diterima kelompok tani, sebelum menginformasikan keanggota kelompok tani apa maksud dan tujuan informasinya harus jelas. Seperti adanya usulan dari kelompok tani Desa Ujung Baru mereka mengajukan kepensyuluh dan pemerintah daerah mengenai pelatihan pengembangan budidaya stup madu kelulut, setelah beberapa hari usulan mereka ditanggapi pemerintah. Pemerintah daerah memberikan informasi kepada ketua kelompok tani bahwa pelatihan budidaya stup madu kelulut akan dilaksanakan di Desa mereka.



Gambar 2. Grapik variabel kapasitas kelembagaan

### **Analisis Dari Ketiga Kelompok Tani HKm**

Kelompok tani HKm di Kecamatan Pelaihari terdiri dari, kelompok Tani Harapan Bersama di Desa Ujung Batu, kelompok Tani Karya Jaya di Desa Ambungan dan kelompok Tani Karya Usaha di Kelurahan Karang Taruna sebagai berikut

#### **1. Kelompok Tani Harapan Bersama di Desa Ujung Batu**

Kelompok Tani Harapan Bersama di Desa Ujung Batu terdiri dari 33 orang anggota yang di ketuai oleh bapa Aini. Pekerjaan utama anggota kelompok tani HKm di Desa Ujung Batu ini sebagai penambang emas tradisional, petani, peternak dan buruh sawit. Adanya program HKm dapat menjadi pekerjaan sampingan bagi anggota kelompok tani di Desa Ujung Batu ini, seperti bantuan stup madu kelulut kepada kelompok tani dapat menjadi nilai tambah ekonomi kepada anggota kelompok tani HKm.

Kelompok tani di Desa Ujung Batu mendapat bantuan hibah dari Bank Pesona sebesar 50 juta rupiah, tetapi uang yang diserahkan harus dibelikan barang yang mendukung penunjang dalam kelompok tani HKm. Bantuan yang diberikan mereka belikan stup madu kelulut, bibit okulasi karet, bibit okulasi durian, bibit kaliandra dan benih bunga air mata pengantin. Kedepannya rencana yang mau di kerjakan dari kelompok tani Harapan Bersama, mereka merencanakan pengembangan perkebunan okulasi karet dan menambah stup budidaya madu kelulut.

#### **2. Kelompok Tani Karya Jaya di Desa Ambungan**

Kelompok Tani Karya Jaya di Desa Ambungan terdiri dari 37 anggota yang diketuai bapa Mawar. Pekerjaan utama anggota kelompok tani di desa ini sebagai pekebun karet, buruh sawit, petani dan ternak ikan tawar. Adanya program HKm menjadi nilai tambah ekonomi dari anggota kelompok tani HKm, Seperti yang dikembangkan kelompok Tani Karya Jaya ini madu kelulut, tumpang sari antara tanaman sayuran dan tanaman buah semusim (petai, jengkol, & durian).

Masyarakat Desa Ambungan menerima baik adanya program HKm ini, karena mereka menyadari sekarang sulitnya mencari lowongan pekerjaan yang mereka hadapi. Sebelum adanya ijin untuk

mengelola hutan nagara, hutan yang ada disekitar desa sering terjadi kebakaran, bahkan kata anggota kelompok HKm setiap tahunnya dilahan hutan negara ini terjadi kebakaran. Setelah terbentuknya kelompok tani HKm pada tahun 2011 di Desa Ambungan ini kebakaran yang sering terjadi di hutan negara ini sudah berkurang, dan kelompok tani HKm Karya Jaya mendapat ijin untuk mengelola pada tahun 2017.

Perencanaan yang mereka buat di HKm ini sangat baik, seperti adanya rancangan tumpang sari antara tanaman sayuran dan tanaman buah semusim yang mereka kembangkan. Setiap anggota kelompok tani HKm di Desa Ambungan ini mendapat lahan untuk dikelola seluas 1-2 ha setiap kepala keluarga. Dukungan pemerintah yang diberikan kepada kelompok tani Karya Jaya adanya dana hibah dari Bank Pesona sebesar 50 juta rupiah dan dana ini digunakan untuk membeli kebutuhan dari kelompok tani HKm. Bantuan yang mereka dapat dibelikan berupa bibit buah petai, jengkul, durian, pupuk, obat rumput dan stup madu kelulut.

#### **3. Kelompok Tani Karya Usaha di Kelurahan Karang Taruna**

Kelompok Tani Karya Usaha di Kelurahan Karang Taruna terdiri dari 42 anggota dan diketuai bapa Ir.H. Parhianasyah. Pekerjaan utama dari anggota Hkm Kelurahan Karang Taruna ini sebagai wirausaha, petani, buruh tambang, buruh sawit dan PNS. Adanya program HKm ini menjadi nilai tambah ekonomi dari kebutuhan masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan kelompok Tani Karya Usaha yakni berkebun di areal lahan HKm. Tanaman yang mereka tanam jagung pakan ayam, cabe dan tanaman sayuran lainnya. Hasil yang mereka peroleh dari penen jagung uangnya dimasukkan kedalam kas kelompok dan keuangan kas mereka di sampaikan secara transparan agar anggota yang lain dapat mengetahui kas masuk serta kas keluar. Reencana kedepannya dari kelompok Tani Karya Usaha ini, akan melakukan penanaman buah semusim seperti durian, rambutan, petai dan jengkul, serta juga kedepannya mereka mau mengembangkan budidanya madu kelulut dan mengembangkan tanaman kaliandra disekitar areal lahan HKm yang mereka miliki luas areal lahan yang miliki setiap anggota kelompok tani 1-2 ha dan lahan

yang mereka miliki tidak dapat diperjual belikan

Analisa Kelompok tani HKm di Kecamatan Pelaihari terdiri dari, kelompok

Tani Harapan Bersama di Desa Ujung Batu, kelompok Tani Karya Jaya di Desa Ambungan dan kelompok Tani Karya Usaha di Kelurahan Karang Taruna dapat dilihat pada gambar 2 berikut



Gambar 3. Grafik analisa ketiga kelompok tani Hkm

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Variabel kapasitas keinovatifan dengan skor 63%, variabel kapasitas keberlanjutan dengan skor 62,6%, efektivitas fungsi dan peran dengan skor 63%. Kapasitas kelembagaan kelompok tani HKm di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut dikategorikan tinggi, karena program kapasitas kelembagaan kelompok tani HKm dapat berjalan dengan baik yang ditunjang oleh kapasitas kelembagaan, peran penyuluh, dukungan pihak luar, karakteristik anggota, kapasitas anggota, peran ketua anggota tani, kedinamisan anggota tani HKm dan partisipasi anggota yang tinggi terhadap program HKm ini.

### Saran

Perlu pengembangan program HKm yang lebih lanjut agar tatanan dan pengelolaan HKm yang ada di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut lebih baik lagi. Di perlukan adanya dukungan dari pemerintah atau pihak swasta yang ada di Kabupaten Tanah Laut, agar program HKm

ini bisa sejalan dengan bagus dan dapat meninggikan pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar areal hutan serta perlu adanya penelitian lebih lanjut kedepannya sebagai pembanding apakah hasil yang di dapat terlalu kecil, kecil, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu S. 2011. *Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya*. Jurnal SEPA, Vol. 7 (2): 102-109
- Chambers R. 1993. *Challenging The Professions. Frontiers for Rural Development*. London: Intermediate Technology Publications Ltd.
- Gawi, J. (1999). *Konsep pengembangan Hutan Kemasyarakatan*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokal karya Pengembangan SDM Hutan Kemasyarakatan. 7-9 April 1999. Bogor : ICRAF



- Karina. 2004. *Partisipasi Masyarakat Dalam Melastarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air*. (Skripsi) Pontianak: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.
- Levis, L, R. 2013. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Marlianti, 2008. *Pemberdayaan Petani untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas dan Kemandirian petani*. Desertasi. IPB Bogor
- Mun'im, A.(2012). Analisis faktor ketersediaan, akses dan penyerapan pangan di kabupaten surplus pangan: Pendekatan *Partial Least Square Path Modelling*. *Jurnal Agroekonomi*, 30 (1), 41 -56.
- Nurdin, Ali, 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Faza Media
- Ruhimat, I. S. (2016). Tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem agroforestry. *Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan*, 12 (2): 131 -147.
- Rogers, Everett. 1983. *Diffusion Of Innovation*. The Free Press. New York
- Subagio H. 2008. *Peran Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Jawa Timur* [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana. IPB
- Suhardjito D dkk. 2000. *Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Studi Kolaboratif FKMM.
- Suprayitno, A. (2011). *Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam mengelola hutan kemiri rakyat: Kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. (Disertai). Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Syahyuti. (2011). *Gampang-gampang susah mengorganisasikan petani*. Bogor: IPB Press
- Wahyudi, A. dan S.Wulandari. 2000. Analisis Sistem Perkreditan Usahatani Tebu. *Jurnal Sosial Ekonomi* 1(1): 85-99. Puslit Sosial Ekonomi Kehutanan dan Perkebunan. Bogor
- Wariso RM. 1998. *Penelitian Pemberdayaan Kerjasama Kelembagaan, Integrated SwampDevelopment project*. Badan Litbang, Jakarta